

PERILAKU SEKS PRANIKAH SISWA SMA DI KOTA PALEMBANG

Menik Sundari¹⁾, Ridhah Taqwa²⁾, Yunindyawati³⁾

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

¹email: Meniksundari93@gmail.com

²email: ridhahtaqwa@gmail.com

³email: yunin.unsri@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 7 April 2023

Revisi, 18 Juni 2023

Diterima, 27 Juli 2023

Publish, 15 September 2023

Kata Kunci :

Perilaku Seks Pranikah

Siswa SMA

Kota Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena seks pranikah yang terjadi pada siswa SMA di Kota Palembang, saat ini banyak siswa SMA yang sudah mulai tertarik dengan lawan jenisnya, bahkan tidak sedikit dari mereka yang berpacaran dan melakukan perilaku seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang tindakan atau perilaku seks pranikah dari kalangan siswa SMA di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan unit analisis data yakni siswa SMA di Kota Palembang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa SMA di Kota Palembang melakukan hubungan seks pranikah dikarenakan beberapa faktor yakni pertama faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri seperti kelemahan mengendalikan suatu dorongan serta kecenderungannya, kegagalan baik dalam pergaulan maupun prestasi belajar disekolah. Kedua faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri atau dari lingkungannya seperti lingkungan keluar, lingkungan masyarakat, serta perkembangan teknologi

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Menik Sundari

Universitas Sriwijaya

Email : Meniksundari93@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa-masa SMA adalah masa peralihan kehidupan dari anak-anak menuju remaja. Pada masa ini sudah banyak siswa SMA yang sudah tertarik dengan lawan jenisnya bahkan tidak sedikit dari mereka yang telah berpacaran, ditambah lagi dengan pemberitaan dimasyaakat saat ini baik ditelevisi maupun media masa banyak yang mengabarkan mengenai berbagai macam penyimpangan serta kenakalan yang terjadi pada remaja maupun anak masa sekolah. Ada banyak pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut, tetapi ilmu sosiologi memberikan perhatian khusus baik pada individu pelaku maupun perilaku dari perbuatannya. Hal tersebut bertujuan untuk mencari dasar kriteria dari keteraturan sosial maupun ketidakteraturan sosial.

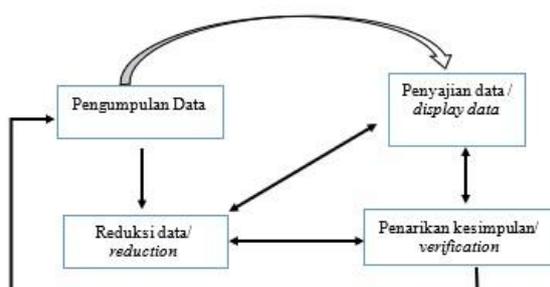
Berbagai macam aturan-aturan yang dapat membentuk perilaku sosial individu dan fungsi dari

lembaga-lembaga sosial (Soerjono, 2012). Rata-rata anak yang duduk dibangku tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki usia 16-18 tahun, yang mana usia ini termasuk dalam tahap masa remaja (12-18 tahun) dimana pada masa ini merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan baik secara psikologi, intelektual dan fisik. Sifat khas yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan, petulangan serta cenderung lebih berani menanggung resiko tanpa pemikiran yang matang, karena pada masa ini merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 2011). Salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja ini adalah perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas.

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. (Desmita, 2005). Perilaku seksual dikalangan siswa SMA merupakan ajang pembuktian diri yang salah pemahaman karena minimnya pengetahuan dan pengawasan secara individual terhadap siswa SMA. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai perilaku seks pranikah yang terjadi pada siswa SMA khususnya SMA yang ada di kota Palembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian perilaku seks pranikah siswa SMA yang berlokasi di kota Palembang merupakan jenis metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai situasi, situasi ataupun fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Alasan pemilihan dalam lokasi ini karena berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti diketahui terdapat banyak siswa di kota Palembang yang melakukan tindakan perilaku seks pranikah dikalangan. Penentuan informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan fokus pada penelitian. Informan utama terdiri dari 10 orang siswa perempuan SMA di Kota Palembang dengan rentang usia 16-18 tahun yang dilakukan secara *purposive*, selain itu informan pendukung terdiri dari 5 orang guru Sosiologi SMA di Kota Palembang, serta informan kunci yaitu 10 orang tua dari siswa SMA di Kota Palembang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu tahap kondensasi data, tahap penyajian data dan kesimpulan/verifikasi adapun visualisasi tersebut sebagai berikut:



Gambar 1: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

Setelah mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku menyimpang maka akan dikaitkan dengan teori sosiologi perilaku menyimpang yang akan menjelaskan alasan-alasan seseorang melakukan penyimpangan sosial serta berbagai penjelasan mengenai dampak dari perilaku menyimpang seksual panikah khususnya pada siswa SMA. Pada tulisan ini, penulis menggunakan teori asosiasi diferensial yang dikemukakan oleh Edward H.Sutherland. Dimana menurut Sutherland menjelaskan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dihasilkan oleh hasil belajar dari

lingkungan. Dalam hal ini kenapa peneulis memakai teori asosiasi diferensial dikarenakan, anak usia sekolah banyak melakukan perilaku menyimpang, khususnya terkait seks bebas. Berikut akan dijelaskan terkait hal-hal yang mencakup dalam kajian ini dan teori yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penjelasannya Edward H.Sutherland memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda (*differential association*), yang artinya seorang individu mempelajari sebuah perilaku menyimpang dari interaksinya dengan individu lain yang berbeda latarbelakang, budaya maupun kelompok. Dikatakan bahwa penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya dimana proses belajar ini, seseorang mempelajari suatu perilaku menyimpang atau sub kebudayaan menyimpang (Narwoko, 2004). Misalnya, seorang anak yang sering disiksa sejak kecil cenderung mengulangi perbuatan menyimpang tersebut terhadap orang lain. Dari interaksi dengan orang-orang tersebut, individu mungkin saja memperoleh pembelajaran tentang suatu sub budaya yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang terjadi pada masyarakat kita akhir-akhir ini terjadi karena adanya proses pembelajaran secara sengaja atau tidak disengaja atas suatu perilaku menyimpang diakibatkan kemajuan teknologi informasi.

Menurut Narwoko (2004), apabila dirinci, asosiasi diferensial memiliki sembilan proposisi, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku menyimpang merupakan hasil sebuah proses dari pembelajaran yakni berarti bahwa penyimpangan bukan diturunkan, diwariskan atau bahkan karena kerusakan dari otak.
- 2) Perilaku menyimpang merupakan hasil dari pembelajaran dan interaksi antarindividu melalui sebuah komunikasi yang intens
- 3) Perilaku menyimpang biasanya terjadi di dalam suatu kelompok pertemanan atau lingkungan terdekat.
- 4) Ada beberapa hal yang bisa dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang, antara lain berupa dorongan, sikap petunjuk khusus mengenai motif terjadinya perilaku menyimpang tersebut.
- 5) Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk melakukan perilaku yang menyimpang dipelajari dari definisi tentang norma yang baik atau buruk
- 6) Penyimpangan terjadi karena seseorang menganggap hal tersebut sesuatu yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan tidak melanggar
- 7) Asosiasi diferensiasi terbentuk dengan sangat bervariasi tergantung dari prioritas, frekuensi, intensitas serta durasi.
- 8) Kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang diperlukan didalam mempelajari suatu perilaku menyimpang.

9) Perilaku menyimpang itu tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai Umum, meskipun perilaku menyimpang tersebut merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai masyarakat umum.

Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah segala bentuk tingkah laku yang berhubungan yang dilakukan dengan lawan jenis yaitu dengan adanya segala macam dorongan dan tindakan seksual dengan cara berhubungan badan dan tidak adanya ikatan perkawinan yang sah baik secara agama maupun hukum (Sarwono, 2011). Perilaku seks pranikah termasuk dalam seks bebas, yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa enggan atau menolak terikat dalam suatu pernikahan sehingga mereka melakukan hubungan seksual secara bebas. Seseorang akan merasa tidak puas apabila nafsu dan kebutuhan biologisnya kepada pasangan sah baik suami atau istri ketika dia telah mempertaruhkan hawa nafsunya itu sendiri, karena tujuan dari seks adalah sebagai sebuah sarana demi mendapatkan kepuasan atau pemenuhan kebutuhan maupun relaksasi dalam kehidupan bagi manusia. Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan diluar pernikahan. Seks merupakan suatu energi psikis seseorang yang ikut mendorong individu tersebut untuk bertingkah laku yang tidak hanya di dalam seks saja melainkan melakukan berbagai macam kegiatan abnormal lainnya (Kartono, 2009).

Sedangkan menurut Desmita (2005) seks bebas merupakan bentuk atau cara mengekspresikan diri seperti bercumbu, berkencan, dan melakukan kontak seksual akan tetapi perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku terutama bagi remaja atau anak dibawah umur. Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa seks bebas merupakan segala tingkah laku atau perbuatan yang terjadi akibat adanya dorongan keinginan seksual terhadap lawan jenis atau sesama jenis, dan dilakukan diluar ikatan pernikahan yang sudah pasti bertentangan dengan norma yang berlaku didalam masyarakat dan tidak bisa diterima khalayak umum. Selain itu, perilaku seks bebas berawal dari hubungan pacaran dikalangan anak maupun siswa yang memiliki rentang usia remaja baik di desa maupun di kota.

Remaja yang mulai menyadari adanya peningkatan suatu rangsangan seksual didalam dirinya membuat meningkatnya rasa keingintahuan terhadap kehidupan seksual, keingintahuan tersebutlah yang menyebabkan suatu dorongan sehingga berusaha mencari tahu berbagai cara pemenuhan seksualnya dan membuat tumbunhnya minat yang tinggi terhadap aktivitas seksual itu sendiri. Ketertarikan akan terjadi pada lawan jenis karena banyaknya hal mendukung untuk menjadikannya suatu hubungan seks pranikah menjadi semakin mudah dalam membuka peluang untuk melakukan bersama pacar maupun pasangan lawan jenis lainnya. Perilaku seksual pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh keinginan berhubungan seksual dengan merangsang sensasi untuk memenuhi kebutuhan biologis diluar ikatan

pernikahan yang sah baik secara hukum maupun agama atau dengan kata lain merupakan kesenangan sesaat yang dilakukan oleh perempuan dengan laki-laki tanpa adanya ikatan resmi sebagai suami istri dan tidak adanya komitmen untuk membangun sebuah keluarga (James, 2015).

Penyimpangan Sosial Siswa

Ada beberapa definisi perilaku menyimpang menurut beberapa tokoh, salah satunya yang dikemukakan Robert M Z Lawang yang memberikan pengertian bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan yang ada dimasyarakat dan menyimpang dari norma yang berlaku (Amrillah, 2006). Perilaku menyimpang sosial pada siswa didalam perspektif sosiologi terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Sebuah perilaku menyimpang bisa dikaitkan sebagai sumber dari suatu masalah karena mempengaruhi sistem sosial.

Secara normatif penyimpangan sosial siswa ini didefinisikan sebagai penyimpangan daripada norma, dimana penyimpangan sosial tersebut terlarang bila mendapatkan sanksi. Penyimpangan merupakan hal yang relatif terhadap suatu norma didalam kelompok masyarakat yang pada kasus ini merupakan penyimpangan sosial siswa, dan jumlah dari berbagai penyimpangan didalam masyarakat tergantung dari besarnya perbedaan atau dengan kata lain relatif. Proses sosialisasi didalam kehidupannya sehari-hari siswa melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan tertentu (Adrian, 2013). Oleh karena itu, kondisi lingkungan tersebut sangatlah mempengaruhi pengetahuan dan input yang diserap oleh anak usia sekolah. Dalam membahas perilaku menyimpang pada kalangan anak sekolah ini menitikberatkan pada pendekatan sistem yakni perilaku individu sebagai suatu masalah yang bersumber dari sistem sosial, karena pada umumnya para anak usia tersebut yang mengalami berbagai gejala disorganisasi sosial didalam keluarga maka nilai sosial dan norma yang ada menjadi suatu kehilangan kekuatan yang mengikat. Maka dari itu hal yang memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan adalah melemahnya kontrol sosial. Kenakalan pada remaja atau anak usia sekolah (*Juvenile delinquency*) adalah suatu gejala dari patologi sosial yang disebabkan dari suatu bentuk pengabaian kehidupan sosial sehingga mereka mengembangkan berbagai macam perilaku menyimpang (Kartono, 2009).

Santrock (2009) mengatakan bahwa penyimpangan sosial pada siswa merupakan sebuah kumpulan dari berbagai perilaku sosial yang tidak dapat diterima hingga terjadilah tindakan kriminal. Dari berbagai definisi penyimpangan sosial siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpangan tersebut merupakan kelainan dari tindakan atau tingkah laku siswa yang melanggar agama, norma sosial serta melanggar suatu ketentuan hukum yang berlaku didalam masyarakat dan para remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangannya baik

pada masa anak-anak maupun pada saat memasuki usia remaja, karena penyimpangan sosial tersebut merupakan suatu wujud dari masalah yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa tersebut seperti kondisi ekonomi keluarga yang, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan serta yang membuatnya merasa rendah diri.

Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pola tingkah laku serta masalah sosial di masyarakat terutama dikalangan siswa yang sedang berada pada masa perkembang. Semakin maraknya pola perilaku seks pranikah di kalangan siswa SMA khususnya di Kota Palembang dan sekitarnya yang berkembang menjadi suatu permasalahan serius dan harus segera mendapatkan langkah pencegahannya, akibat dari pola hidup seks pranikah adalah jumlah siswa sekolah menengah atas yang mengalami masalah perilaku seks pranikah yang terus bertambah. Menurut Simkin, perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Bentuk dari tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA Di Kota Palembang

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian yang didapatkan di SMA di Kota Palembang berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Ada tiga faktor utama yang melatarbelakangi munculnya perilaku seks pranikah dikalangan siswa sekolah khususnya SMA. Pertama kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*), adanya ketidakharmonisan yang terjadi didalam keluarga seperti orang tua dan anak, suami dan istri yang tidak sejalan yakni ditandai dengan adanya suatu pertengkaran, percekocokan serta konflik didalam keluarga yang terus menerus yang mana kondisi ini membuat anak merasakan tidak mempunyai kenyamanan serta kedamaian didalam keluarganya sendiri, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Oleh sebab itu, mereka mencari kasih sayang serta perhatian kepada orang lain dengan cara melakukan atau berbuat kenakalan diluar rumah, salah satunya perilaku seks diluar nikah.

Faktor kedua yang terjadi ialah situasi yang menjemuhkan baik di lingkungan rumah tangga, lingkup pertemanan maupun sekolah yang seharusnya tempat-tempat tersebut mestinya dapat menjadi faktor penting dalam mencegah kenakalan bagi anak-anak itu sendiri. Ketiga, lingkungan dimasyarakat yang tidak tepat bagi prospek kehidupan dimasa mendatang, seperti masyarakat yang penuh dengan, korupsi, spekulasi, manipulasi, serta isu-isu negatif atau destruktif, perbedaan yang terlalu mencolok antara simiskin dan sikaya, dan sebagainya. Beberapa faktor tersebut merupakan faktor utama penyebab terjadinya perilaku menyimpang seperti seks pranikah pada siswa SMA, namun ada juga beberapa faktor lain yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang seperti

seks pranikah pada siswa SMA seperti status sosial ekonomi orang tua yang rendah, orang tua yang memiliki status sosial yang rendah cenderung memiliki kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehingga terjadinya kekerasan atau perilaku kasar terhadap anak, ketika anak sering diperlakukan kasar dan keras oleh orang tua, mungkin anak tersebut akan taat serta patuh dihadapan orang tua mereka, akan tetapi sifat kepatuhan itu hanya bersifat sementara dan timbul pemberontakan dari diri mereka.

Berdasarkan informasi oleh informan penelitian bahwa masalah yang kerap kali terjadi yang menjadi suatu masalah sosial dan dapat dikategorikan menjadi perilaku menyimpang yakni suatu kenakalan anak usia sekolah SMA, perilaku penyimpangan sosial ini dapat disebabkan oleh faktor baik diluar (eksternal) maupun didalam (internal). Berikut faktor internal yang dimaksud antara lain: 1) terjadinya perubahan sosiologis dan biologis pada anak remaja memungkinkan terjadinya krisis identitas dan membuat terjadinya dua bentuk itegrasi. Pertama, terbentuknya suatu konsistensi dan perasaan didalam kehidupan nyata. kedua, kenakalan yang terjadi adalah sebab dari gagalnya mencapai masa dari integrasi kedua yaitu identitas peran; 2) lemahnya kontrol diri. Bagi mereka yang mengetahui perbedaan dua tingkah laku yakni yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima maka akan menjadikan individu yang "naka". Karena mereka tidak dapat mempelajari kedua tingkah laku tersebut. Begitu pula bagi mereka yang mengetahui perbedaan dari dua tingkah laku tersebut akan tetapi tidak dapat mengembangkan kontrol diri dan bertingkah laku sesuai pengetahuan.

Faktor eksternal yang membuat terjadinya kenakalan pada anak usia sekolah SMA yakni :

- a) keluarga, terjadinya perceraian orang tua, perselisihan didalam keluarga, tidak adanya komunikasi satu sama lain didalam keluarga bisa menimbulkan perilaku negatif pada anak. Keluarga adalah wadah sosialisasi pertama anak, jika terjadinya pendidikan yang salah didalam keluarga baik pendidikan moril maupun agama atau bahkan penolakan eksistensi kepada sang anak, hal itu bisa menjadi penyebab dari kenakalan yang terjadi..
- b) teman sebaya yang tidak memberikan dampak positif. Lingkup pertemanan juga ikut mempengaruhi pergaulan anak, bisa saja anak yang semulanya penurut setelah berteman dengan yang kurang baik lama kelamaan akan mengikuti pola pikir teman sebayanya dan berdampak negatif.
- c) lingkungan atau masyarakat yang kurang baik.
- d) pengaruh media sosial.

Begitu juga yang didapatkan penulis dilapangan mengenai kurangnya sosialisasi dari orang tua terhadap anaknya mengenai pendidikan seks, seperti pernyataan dari orang tua salah satu informan bahwa pembelajaran seks masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan oleh orang tua terhadap anak,

karena rasa sungkan dan dianggap terlalu *vulgar*. Orang tua memiliki kewajiban penuh didalam mendidik anak-anaknya baik dari segi pendidikan, kehidupan sehari-hari maupun pendidikan mengenai seks. Berdasarkan hasil penelitian informan diatas masih banyak orang tua yang terkesan tidak peduli bahkan tidak pernah mengajak anaknya untuk membicarakan mengenai seks atau berbicara secara lepas dan penuh mengenai seksual ini. Bahkan orang tua lebih memilih menyerahkan secara penuh kepada sang anak untuk mengetahuinya sendiri saat ur mereka dirasa sudah cukup dan hal inilah yang membuat anak melakukan tindakan yang menyimpang. Keluarga merupakan pendidikan utama yang didapat oleh sang anak, orang tua yang memiliki komunikasi dan perhatian yang baik terhadap anaknya saja belum tentu menjadikan anak menjadi orang yang mengerti dan baik apalagi jika memang tidak adanya pendidikan yang diberikan oleh orang tua langsung terhadap anak. Perilaku lembut, penuh perhatian dan kasih sayang dapat membentuk karakter anak dalam menanamkan kecerdasan baik pengetahuan maupun spiritual, akhlak dan mental yang sehat.

Setiap orang meliki hak untuk bergaul tetapi harus tetap mematuhi aturan yang berlaku dan harus tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Berdasarkan informasi dari informan dilapangan mereka mengakui bahwa kehidupan dan pergaulan juga dipengaruhi oleh pertemanan dengan teman sebaya. Apa yang dilihat dan didapat sehari-hari dalam pergaulan dan dipelajari tanpa adanya penyaringan mana yang baik dan yang buruk, dan kebanyakan dari informan tersebut mengatakan bahwa pengaruh yang mereka dapatkan kebanyakan dari pertemanan diekolah karena bebas dari pantauan orang tua sehingga terjadilah perilaku menyimpng. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan diatas salah satu hal yang menyebabkan mereka melakukan perilaku menyimpang ini dipengaruhi oleh rasa keingintauan seperti apa itu seksual, dengan melihat dari media sosial seperti *instagram, youtube, facebook* dan lain sebagainya. Sehingga muncullah rasa ingin tau dan sebuah dorongan ingin mencoba melakukannya bersama pasangan.

Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja menurut Gumarso (1988) dilihat dari segi hukum terbagi menjadi dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma huku. Yaitu kenakalan yang bersifat sosial dan amoral. Pelanggaran kenakalan tidak diatur dalam undang-undang sehingga sulit untuk digolongkan kedalam sebuah pelanggaran hukum dan kenakalan yang bersifat melanggar huku yang ada dapat dilakukan penyelesaian dengan adanya hukum dan undang-undang yang berlaku dan diberlakukan sama dengan perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh orang dewasa (Mubarak, 2009).

Dampak Sosial Dari Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA Di Kota Palembang

Ada banyak resiko yang didapatkan oleh siswa SMA didalam perilaku menyimpang seksual pranikah. Antara lain dampak sosial pada seseorang yang melakukan perilaku menyimpang seperti hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan tentunya memiliki dampak sosiologis sendiri bagi anak yang melakukan perilaku seksual pranikah tersebut. Berikut dampak yang terjadi akibat dari perilaku penyimpang seksual pranikah. Pertama, pelaku perilaku penyimpangan sosial tersebut dikucilkan oleh lingkungan masyarakat sekitar karena masyarakat telah menganggap dan memberikan label pada perilaku yang melakukan perbuatan tersebut. Terlalu sering menghabiskan waktu dengan pasangan menyebabkan berkurangnya pergaulan terhadap lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung karena waktu yang diiliki telah habis hanya dengan pasangan saja sehingga secara tidak langsung menutup sosialisasi terhadap lingkungan.

Hal tersebut juga merupakan awal dari kerusakan moral sehingga masyarakat lebih memilih menjauhinya. Kedua, terciptanya suatu batasan antara kelompok satu dengan yang lainnya didalam lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya parameter sosial antar satu dengan lain. Contohnya dengan adanya penyimpangan sosial yang terjadi, suatu kelompok yang bukan pelaku dari perilaku menyimpang tersebut membuat jarak atau batasan terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan tersebut dan begitupun sebaliknya, para pelaku yang merasa melakukan kesalahan akan merasa lebih segan terhadap masyarakat yang melihat pada kesalahan mereka. Ketiga, terciptanya suatu peraturan atau norma didalam masyarakat dengan tujuan membuat perilaku menyimpang tidak terjadi kembali serta diikuti para anggota masyarakat lain. Keempat, muncul kelompok baru yaitu para pelaku perilaku penyimpangan sosial yang telah dikucilkan masyarakat sehingga menumbuhkan rasa solidaritas satu sama lain dan dapat menimbulkan masalah baru didalam lingkungan masyarakat. Kelima, gangguan dimasyarakat akan terus terjadi terus menerus akibat dari penyimpangan sosial yang terjadi akan tetapi ada juga yang menyesuaikan dengan situasi yang terjadi saat ini.

Kaitan antara teori *differential association* dengan masalah ini adalah perilaku menyimpang dilakukan oleh anak SMA yang dinyatakan oleh Durkheim & Sutherland bahwa perilaku dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi dan komunikasi itu menggunakan bahasa tubuh maupun lisan (Widianti, 2009). Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku orang sekitar mempengaruhi perilaku anak yang melihat dan meniru, karena bagi mereka hal ini adalah hal yang normal dan biasa terjadi. Sehingga menjadi sebuah masalah terutama pada anak taraf sekolah menengah atas. Hal ini juga sudah dibuktikan pada siswa SMA di Kota Palembang yang memiliki gaya pacaran

terlalu bebas dan menyalahi aturan dan norma yang berlaku..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perilaku seks pranikah pada siswa SMA di kota Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) faktor penyebab siswa SMA melakukan seks pranikah disebabkan dua faktor, yaitu internal a) terjadinya perubahan sosiologis dan biologis pada diri anak tersebut, b) lemahnya kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu a) keluarga b) teman sebaya c) lingkungan masyarakat d) pengaruh media sosial; 2) Dampak Sosial Dari Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA Di Kota Palembang ada lima a) dikucilkan oleh lingkungan masyarakat sekitar karena masyarakat telah menganggap dan memberikan label pada perilaku yang melakukan perbuatan tersebut b) terciptanya suatu batasan antara kelompok satu dengan yang lainnya didalam lingkungan masyarakat c) , terciptanya suatu peraturan atau norma didalam masyarakat dengan tujuan membuat perilaku menyimpang tidak terjadi kembali serta diikuti para anggota masyarakat lain d) muncul kelompok baru yaitu para pelaku perilaku penyimpangan sosial yang telah dikucilkan masyarakat sehingga menumbuhkan rasa solidaritas satu sama lain dan dapat menimbulkan masalah baru didalam lingkungan masyarakat e) gangguan dimasyarakat akan terus terjadi terus menerus akibat dari penyimpangan sosial yang terjadi akan tetapi ada juga yang menyesuaikan dengan situasi yang terjadi saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Arifin (2013) *Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman Dan Keahlian Terhadap Ketetapan Pemberian Informasi*; Rajawali Pers.
- Amrillah. (2006). *Perilaku Seksual dan Seksualitas*. Surakarta: UMM Pers.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Hurlock, Elizabeth, B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Kartono, Kartini. (2019). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja/Kartini Kartono*-Ed. 1-Cet. 14.- Depok: rajawali Pers.
- Mubarak, Wahid Iqbal. (2009). *Sosiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Rahardjo, W., Citra, A. F., Saputra, M., & Damariyanti, M (2017). *Perilaku seks pranikah pada mahasiswa : menilik peran harga diri, komitmen hubungan, dan sikap terhadap perilaku seks pranikah*, 44, 139-152.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)* Terjemahan Edisi 11. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta; Rajawali Pers
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., (April 2015), 31–46.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widianti, Widia. (2009). *Sosiologi SMA dan MA Kelas X*. Jakarta; Pusat Pembukuan, Departemen Pendidikan Nasional.